

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA KEGIATAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MEMBANTU SISWA MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN DARING DI SD MUHAMMADIYAH KLECO 1 YOGYAKARTA

Resti Maldina¹, Sugeng Riyanto²
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Key Words:

Pembelajaran, Bimbingan belajar, Media pembelajaran daring

Abstrak: Adanya pandemi covid-19 di Indonesia mengakibatkan dunia pendidikan yang awalnya berada disekolah kini diganti dengan pembelajaran dari rumah melalui sistem daring atau jarak jauh. Pembelajaran daring ini memiliki berbagai macam keterbatasan. Misalnya, seperti tidak lengkapnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa dan orang tua seperti (ponsel, laptop, dan tablet), serta rendahnya pemahaman tentang media digital, terbatasnya kemampuan membeli pulsa, kuota internet dan keterbatasan sinyal. Pembelajaran daring ini tidak hanya bermasalah dalam teknis saja, akan tetapi esensi ataupun tujuan pembelajaran belum benar-benar teruji secara efektif dalam sistem pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran dibuat oleh guru dalam bentuk PPT dan Video Pembelajaran Interaktif serta layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar siswa pada masa COVID-19. Solusi tersebut diberikan kepada siswa dan kemudian dilihat layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar siswa kemudian diambil beberapa siswa untuk diwawancarai mengenai strategi guru dalam pembelajaran. Selama memberikan bimbingan belajar, siswa selalu meminta untuk dibantu mengerjakan tugas atau hanya menerangkan materi yang belum ia pahami. Dengan adanya hal tersebut menjadi jawaban bahwa siswa memerlukan pendampingan dalam belajar, hingga materi dapat terserap secara optimal. Orang tua juga harus lebih ekstra lagi dalam memperhatikan proses pembelajaran siswa saat melalui pembelajaran daring.

How to Cite: Author Last Name. (2021). Article Title. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7th Style)*

PENDAHULUAN

Awal maret indonesia menjadi sala satu negara yang terdampak Covid-19. Seperti wabah virus MERS dan SARS, Covid-19 tergolong menjadi virus yang berbahaya karena dengan mudahnya menular kepada orang lain dan dapat berakibat fatal bagi banyak orang. Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Awal masuknya pandemi Covid-19 pemerintah meliburkan sekolah selama 2 minggu untuk mencegah penularan Covid-19 yang semakin bertambah. Karena penanganannya yang belum bekerja secara optimal dan penderita terus menerus bertambah maka pemerintah memutuskan untuk melanjutkan libur sekolah dengan belajar dirumah. Seorang pendidik atau guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah masing-masing. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online) dan membuatnya semenarik mungkin agar materi yang disampaikan nanti berhasil membuat siswa merasakan kenyamanan saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak menimbulkan efek bosan. Mungkin tidak semua anak dapat menjalani secara konsisten pembelajaran daring karena terdapat berbagai macam keterbatasan. Misalnya, ketidak lengkapnya fasilitas seperti (ponsel, laptop, dan tablet), rendahnya pemahaman tentang media digital, terbatasnya kemampuan membeli pulsa atau kuota internet, dan keterbatasan pada sinyal. Namun saat ini hampir sebagian besar siswa dan mahasiswa telah merasakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring tidak hanya bermasalah dalam teknis saja, akan tetapi esensi ataupun tujuan pembelajaran yang belum benar-benar teruji akan keefektifannya dalam sistem pembelajaran daring. Siswa yang terbiasa belajar secara tatap muka dan dijelaskan langsung oleh guru, kini berubah menjadi guru hanya memberikan instruksi bacaan dan memberi tugas, hal tersebut membuat siswa semakin kebingungan karena tidak adanya penjelasan yang jelas akan tetapi siswa dipaksa untuk paham dengan mengerjakan tugas. Banyaknya mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa, itu sama dengan banyaknya tugas yang akan diselesaikan oleh siswa. Banyaknya tugas tersebut membuat siswa menjadi tertekan secara psikologisnya. Saat ini siswa sangat membutuhkan bimbingan dalam memahami materi usianya yang masih SD siswa juga masih dalam pembentukan proses pemikiran. Anak usia SD saat ini sedang mengeksplorasi kehidupan, jadi apabila tidak mendapatkan pengarahan materi yang sedang dipelajari maka kemungkinan mereka akan bingung atau salah memahami materi. Alternatif yang memungkinkan yaitu dengan mengadakan Bimbingan belajar serta menyajikan bahan pembelajaran seperti PPT dan Video Pembelajaran Interaktif, hal ini

dapat dilaksanakan di rumah warga atau tempat lainnya dengan mematuhi protokol kesehatan akan lebih membantu siswa dalam pemahaman materi dan pengerjaan tugas minimal 2-3 kali seminggu. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya tingkat pengetahuan yang rendah.

Pendidikan saat ini merupakan tonggak atau pilar terpenting dalam upaya mencerdaskan generasi muda penerus bangsa. Tujuan tersebut tertuang dalam UUD 1945 pada alinea keempat yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan bagi setiap manusia merupakan suatu komponen dasar yang menjadi jembatan penyambung dari perjalanan untuk menuju harapan, impian dan cita-cita di masa depan. Realitas yang terjadi saat ini, yaitu pendidikan merupakan sebagai elemen terpenting dalam usaha dan upaya menciptakan generasi hebat harapan bangsa. Bukan sekedar generasi yang pintar membaca, menulis dan berhitung. Namun sebenarnya melalui pendidikan, kita dapat membicarakan bagaimana seorang manusia mampu mengembangkan tiga komponen pencapaian dalam dunia pendidikan, yakni spritual, emosional dan intelektual.

Hal inilah nantinya yang akan membangun generasi mandiri, kreatif dan inovatif. Kalau kita lihat dari tujuan awal pendidikan itu bukan merupakan poin utama dari sekolah atau pendidikan. Tetapi pendidikan tersebut merupakan suatu cara atau sarana untuk menciptakan pemikiran yang kreatif, inovatif dan kritis. Salah satu cara untuk memecahkan atau menjawab tantangan di masa globalisasi dan modernisasi saat ini dapat dilakukan dengan cara mengalih terus menerus ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengalami perkembangan dan perubahan. Namun, ketika ketertindasan menjajah realitas suatu pendidikan, maka harapan dan cita-cita bangsa hanya akan menjadi angan-angan semata. Hal ini merupakan sebuah fakta dan realita yang berbicara, melihat dari bukti nyata yang terlihat jelas oleh mata. Ketika masih terlihat banyaknya sistem pembelajaran DSS (Dengarkan, Simpan, dan Salurkan). Pada pendidikan abad ke-21 ini, pendidikan dan pembelajaran akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Fakta dan realitas di Indonesia saat ini tidak lagi berpusat dan terfokus pada kemampuan kognitif saja yang dimiliki oleh peserta didik. Namun berbicara pada keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik secara personal maupun sosialnya. Keterampilan pada kurikulum 2013 dikenal dengan 4C pembelajaran abad 21, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication.

Fakta dan realita dari pengaplikasian 4C di pembelajaran abad ke 21 ini tidak berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan. Sehingga masih terjadinya penindasan dalam pendidikan. Critical thinking atau keterampilan dalam berpikir kritis adalah sebuah hal yang berkaitan dengan bagaimana seorang peserta didik mampu berpikir secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan sebuah

permasalahan yang terjadi. Pola pikir kritis ini sebenarnya bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencari sebuah kebenaran akan informasi yang didapatkan. Hal ini berkorelasi pada pembelajaran di dalam kelas. Di mana seharusnya peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, menyimpan dan menyalurkan segala bentuk informasi yang disampaikan oleh guru. Creativity atau keterampilan berpikir kreatif adalah sebuah hal yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk berkarya tanpa harus terikat oleh aturan-aturan yang membatasi pergerakan peserta didik di dalam mengaktualisasikan diri mereka. Namun pada permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, kebanyakan dari guru masih memaksakan peserta didik untuk bisa dan mampu menguasai semua mata pelajaran. Padahal setiap peserta didik itu memiliki, minat, bakat dan kemampuan yang berbeda yang tidak bisa disama ratakan. Collaboration atau keterampilan dalam berkerjasama adalah sebuah kemampuan yang diharapkan nanti bisa dimiliki oleh setiap siswa untuk mampu berkerjasama sama dengan siapa pun secara baik di dalam kehidupan sosialnya. Namun fakta dan realitanya masih banyak siswa yang tidak mampu berkerjasama sama dengan baik antar kelompok. Kita dapat melihatnya langsung di dalam sebuah kelas yang masih terbagi kelompok-kelompok kecil, yang notabennya mereka hanya mampu bekerja sama dengan satu kelompok mereka saja. Ditambah lagi dengan situasi dan kondisi seperti ini, sistem pembelajaran online membuat peserta didik tidak bisa mengenal secara intens satu sama lain di dalam kelas, yang dampaknya nanti akan mengakibatkan pada solidaritas dan kerja sama antar kelompok yang kurang. Communication atau keterampilan pada siswa, dalam berkomunikasi ini merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menyampaikan suatu ide dan gagasan secara cepat, tepat, jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. Dalam komunikasi ini juga berkaitan dengan nilai karakter peserta didik yang sopan dan santun, baik kepada orang yang lebih tua seperti (guru, orang tua, dll), terhadap sesama teman sebayanya, dan juga kepada yang lebih muda darinya. Akan tetapi kecenderungan yang terjadi pada saat ini, banyaknya peserta didik yang kurang baik dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari beberapa kasus yang sering terjadi pada guru yang memberikan informasi kepada peserta didik melalui media sosial seperti (Group WA, google classroom, dan lain sebagainya), jarang sekali direspon oleh peserta didik dan juga banyak peserta didik yang membalas informasi tersebut dengan tidak sopan. Hal ini berkaitan dengan etika dari seorang peserta didik. Di balik sebuah permasalahan pasti ada solusi untuk pemecahan dan ada cara yang bisa dilakukan. Ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan yang terjadi.

Pertama, memaksakan peserta didik untuk berani berargumentasi, sekalipun apa yang mereka sampaikan itu salah. Setidaknya guru telah memberikan sebuah stimulus keberanian kepada peserta didik untuk mampu melawan rasa takut dalam berargumentasi. Karena tanpa dipaksa untuk berani, kebiasaan itu akan terus tertanam kuat pada setiap peserta didik. Tidak hanya itu, menghargai ataupun memberikan reward kepada peserta didik yang berani berargumentasi ini adalah salah satu bentuk stimulus terbaik dalam meningkatkan keberanian peserta didik, sekalipun argumentasi itu salah. Sederhananya yang salah kita benarkan dan yang benar kita sempurnakan.

Kedua, tidak memaksakan peserta didik harus bisa pada semua mata pelajaran sesuai kriteria dan idealnya indikator pencapaian setiap mata pelajaran. Cukup dengan memahaminya tanpa harus bisa seutuhnya. Karena setiap peserta didik punya potensi, bakat, dan minat yang berbeda, yang tidak bisa kita sama ratakan. Pada kasus ini, poin terpenting adalah pemahaman guru akan karakter, potensi dan lingkungan dari masing-masing peserta didik tersebut, agar langkah-langkah yang dilakukan tepat pada porsinya. Intinya, dukung dan berikan motivasi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Ketiga, keterampilan mengajar seorang guru, yakni kembali pada model, metode dan cara seorang guru di dalam melakukan sebuah pengajaran di kelas. Hal ini sebenarnya berkaitan pada stimulus yang diberikan guru kepada setiap peserta didik dalam mengembangkan 4C dalam diri mereka masing-masing. Karena apabila sebuah rangsangan atau stimulus yang diberikan guru itu menarik, unik dan mengesankan bagi peserta didik, maka partisipasi peserta didik juga akan meningkat. Pada tahap ini, kenyamanan dan kecintaan adalah poin utama di dalam peningkatan semangat belajar peserta didik itu sendiri.

Keempat, mengutamakan karakter di dalam memberikan nilai bukan dari kecerdasan intelektual. Sederhananya, intelektual bisa mereka dapatkan tidak harus dari guru yang mengajarkan, tetapi google lebih bisa memberikan semua pengetahuan untuk meningkatkan intelektual pada setiap peserta didik. Apa saja yang bisa dilakukan dalam meningkatkan karakter peserta didik? Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru, antara lain: Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang pentingnya kejujuran dan percaya dengan potensi yang mereka miliki. Seperti dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa harus mencontek punya teman lainnya. Berkomunikasi dengan sopan dan santun terhadap sesama guru, dan begitu juga berkomunikasi dengan peserta didik, serta tunjukkan sifat, sikap dan perilaku yang benar-benar mencerminkan diri sebagai seorang

guru. Menilai peserta didik bukan dari hasil akhir. Tetapi, nilailah peserta didik dari proses dan karakternya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kelima, memperbanyak kegiatan pembelajaran kelompok baik daring maupun luring. Hal ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkerja sama. Selain itu, guru bisa melakukan perputaran anggota kelompok, tidak hanya dalam satu kelas yang sama tapi bisa dilakukan dengan kelas yang berbeda. Hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik tidak hanya bekerja sama dengan kelompok itu saja, tetapi juga bisa bekerja sama dengan semua orang. Korelasi dari penerapan pembelajaran kelompok adalah mereka bisa saling memahami satu sama lain dan bisa menyatukan pemikiran yang berbeda dalam satu tujuan.

Fakta dan realita yang hadir akan permasalahan dunia pendidikan pada saat ini adalah sebuah masalah yang menjadi PR kita semua. Tidak hanya pemerintah, sekolah, guru, dan peserta didik saja. Penting bagi setiap manusia terbebas dari ketertindasan pendidikan, keluar dari zona keterpurukan, menciptakan realitas pembaharuan. Hakikat ini yang perlu kita tanamkan pada setiap manusia, meraih kesuksesan dan menciptakan kebebasan. Menumpas tuntas pendidikan kaum tertindas.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan deskripsi data yang bersangkutan dengan situasi yang sudah terjadi, sikap dan pandangan yang mendominasi di masyarakat, hubungan antara variabel, bertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antara fakta. Pada umumnya kegiatan penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut. Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang pemanfaatan media pembelajaran dalam layanan bimbingan belajar untuk mengurangi kesulitan belajar siswa pada masa COVID-19. Media pembelajaran yang diberikan berupa PPT dan Video Pembelajaran Interaktif yang dibuat semenarik mungkin untuk proses pembelajaran peserta didik, dan didesain secara menarik agar tidak membosankan peserta didik. Solusi ini diberikan untuk siswa dan kemudian dilihat dari perkembangan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar siswa kemudian diambil beberapa siswa untuk diwawancarai mengenai strategi guru dalam pembelajaran tersebut.

HASIL

1. Dampak Covid-19 dalam pendidikan

Proses pembelajaran di sekolah ini merupakan kebijakan dari publik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan (skill). Selain itu juga banyak siswa yang menganggap bahwa sekolah itu merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Bagi mereka sekolah juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran siswa. Secara keseluruhan sekolah adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill, rasa tanggung jawab dan kasih sayang diantara sesama. Tetapi kegiatan sekolah sekarang berhenti secara tiba-tiba karena gangguan dari adanya Covid-19. Ada dua dampak pada bidang pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama yaitu dampak jangka pendek yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak orang yang kurang pemahaman tentang bagaimana cara melakukan sekolah di rumah. Demikian juga berbagai macam masalah seperti psikologi peserta didik yang terbiasa belajar tatap muka langsung dengan guru mereka. Seluruh elemen di pendidikan secara kehidupan sosial terpapar kurang baik karena adanya covid-19. Bagi desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Kedua yaitu dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari adanya covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang yaitu dari aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

2. Study from home

Penyebaran kondisi Pandemi COVID-19 yang melanda di Indonesia ini juga membuat dunia pendidikan pun ikut terganggu. Beberapa daerah yang telah mulai melakukan proteksi terhadap seluruh warga termasuk para siswa dengan menerapkan study from home. Dengan kebijakan ini, maka dunia pendidikan membuat seluruh peserta didik melakukan proses pembelajaran dari rumah. Dengan adanya kebijakan study from home ini, seluruh elemen ekosistem pendidikan harus beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh. Bagi sekolah-sekolah yang telah memiliki aplikasi pendidikan, tentunya proses adaptasi akan jauh lebih mudah dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi aplikasi. Sementara bagi sekolah yang belum memiliki solusi pada aplikasi yang serupa, tentunya proses pembelajaran jarak jauh dengan study

from home ini akan sedikit mengalami kendala. Kegiatan yang dimaksud tersebut misalnya seperti bekerja, beribadah, dan juga bersekolah. Jadi kegiatan tersebut dilakukan dari rumah secara daring.

Sekolah ataupun kuliah di rumah (Study From Home) melalui metode pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi seperti, WhatsApp, Google Classroom, Zoom, Edmodo, dan lain-lain, yang bisa diakses menggunakan smartphone, tablet, notebook atau laptop yang telah terkoneksi internet.

Penyebaran covid-19 ini tersebar diberbagai aspek seperti berikut ini:

1. Belajar dari Rumah selama penyebaran (COVID19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan COVID-19, Tujuan Pelaksanaan Belajar Dari Rumah yaitu bertujuan untuk pemenuhan hak dan kewajiban peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi COVID-19, melindungi warga dari satuan pendidikan yang berdampak buruk dari COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan serta memastikan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.
2. Prinsip Pelaksanaan Belajar Dari Rumah BDR dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang telah tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran (COVID 19), yaitu: keselamatan dan kesehatan lahir dan batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR, kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum, BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19, dan materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik, aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR, hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru tanpa harus memberi skor/nilai kuantitatif, serta mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali. Media dan Sumber Belajar Pembelajaran Luring Pembelajaran di rumah secara luring dalam masa BDR dapat dilaksanakan melalui: televisi,

contohnya program belajar dari rumah melalui radio, TVRI, modul belajar mandiri dan lembar kerja, serta bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar. Study From Home merupakan metode pembelajaran untuk pelajar dan mahasiswa pada masa pandemi ini, mungkin tidak semua peserta didik mempunyai smartphone untuk mengakses aplikasi pembelajaran tersebut. Selain smartphone, sinyal dan paket data juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Karena percuma saja jika peserta didik mempunyai smartphone tetapi tidak diimbangi oleh adanya paket data dan sinyal yang bagus. Permasalahan lainnya seperti kuota data yang cepat habis. Study From Home membuat kita menggunakan kuota lebih banyak dibandingkan pemakaian di hari biasanya. Karena saat Study From Home biasanya peserta didik yang menduduki SD, SMP, SMA mempunyai tugas mengunggah video yang sudah diarahkan oleh gurunya. Sedangkan untuk mahasiswa sendiri, harus lebih lama membuka internet untuk mencari makalah, jurnal, e-book, mengunggah audio untuk presentasi, mengunduh materi yang diberikan dosen dan masih banyak yang lainnya. Pembelian paket data pun tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Maka dari itu Prinsip Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada satuan pendidikan kembali beroperasi wajib memastikan terpenuhinya tujuan pendidikan di masa pandemi COVID-19 yaitu, memastikan hak dan kewajiban setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, melindungi seluruh warga satuan pendidikan, dan mencegah penyebaran serta penularan COVID-19 di lingkungan satuan pendidikan.

3. Sistem belajar dari rumah

Dalam surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) dalam bab 2 poin C yang berbunyi pelaksanaan belajar dari rumah oleh guru. Dalam poin tersebut dijelaskan bahwa guru harus memfasilitasi pelaksanaan pjj (pembelajaran jarak jauh) secara daring maupun luring. Dalam pembelajaran tatap muka secara virtual dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembukaan pembelajaran secara tatap muka virtual hendaknya guru mengecek kehadiran siswanya, agar mengetahui kondisi siswa dirumah saat ini apakah sehat atau kurang sehat, sehingga guru dapat memantau siswa dengan baik guru mengajak siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Akan tetapi si peneliti menyimpulkan hasil data yang diamati selama proses pembelajaran melalui zoom meeting berlangsung pada saat program pendampingan belajar siswa, ada beberapa siswa tersebut tidak ada antusias untuk berdo'a sendiri dan siswa pun juga

tidak ada yang menuliskan namanya saat disuruh guru nya untuk absen di kolom chat dan ada juga siswa yang kurang memperhatikan gurunya saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga sangat menjadi perhatian bagi kita semua agar peserta didik bisa memanfaatkan waktu belajarnya dengan sebaik mungkin walaupun dimasa pandemi seperti ini. Orang tua juga harus bisa mendorong anaknya agar supaya mereka bisa terlatih dengan baik dan disiplin saat pembelajaran melalui zoom, karena melalui virtual saat ini membutuhkan banyak energi dan kesabaran yang tinggi untuk bisa memberikan hasil yang lebih baik.

a. Pemberian Materi

Kemendikbud juga menghimbau untuk para pendidik dapat membuat sebuah pembelajaran yang menyenangkan dari rumah bagi siswa. Dalam grup whatsapp guru tidak pernah menyampaikan materi apapun, guru hanya memberikan tugas yang ada di buku tema. Padahal kemendikbud sudah menyiapkan media untuk belajar siswa dari rumah melalui progam belajar TVRI, didalam progam tersebut kemendikbud sudah mengemas semua materi mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA dan itupun dalam waktu yang berbeda, sehingga dalam pembelajaran melalui TVRI siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu materi. Dalam sekolah memiliki kebijakan masing-masing. Di SD domisili peneliti, guru tidak meminta siswanya untuk belajar melalui tvri, melainkan belajar menggunakan buku tematik. Padahal buku tematik materi materinya kurang lengkap, jadi siswa merasa kebingungan pada saat mendapatkan tugas dari guru.

b. Penugasan

Pesan dari nadiem usai rapat via teleconverence dengan presiden jokowi dan mentri yang terkait di Jakarta “ kami juga ingin menekankan bahwa walaupun banyak sekolah melakukan belajar dari rumah, bukan berarti gurunya hanya memberikan tugas saja kepada murid, akan tetapi juga harus ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu muridnya dalam mengerjakan tugas. Peneliti telah melihat proses pembelajaran melalui via zoom meeting guru hanya memberikan arahan tentang tugas hari itu dan tidak dijelaskan, walaupun tugasnya sedikit siswa SD masih kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam program kerja pendampingan belajar anak, anak merasa akan lebih tenang dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik, karena dengan adanya guru dapat menjelaskan dan mengajari bagaimana menyelesaikan tugas yang sudah ada. Peneliti menemukan persoalan tugas dari anak pendampingan belajar tentang penjumlahan ribuan, peneliti menjelaskan atau memberi solusi untuk lebih mudah dalam menghitung dalam

jumlah ribuan dengan cara penjumlahan bersusun, Setelah dijelaskan secara terperinci anak tersebut memahaminya dengan baik. Setelah anak menyelesaikan tugasnya guru hanya meminta tugas dikumpulkan hari sabtu dan tidak ada umpan balik ke anak tersebut.

c. Penilaian

Penilaian menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang penilaian hasil belajar meliputi 3 aspek yaitu, sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Ketiga aspek penilaian inilah yang nantinya dijadikan sebagai laporan akhir penilaian guru terhadap hasil belajar siswa. Menurut peneliti penilaian guru pada masa covid-19 dan masih belajar dari rumah dapat menilai dengan memberikan tugas keseharian siswa yang meliputi nilai karakter mulai dari religious, nasionalis, integritas, gotong royong dan kemandirian. Dalam melaksanakan tugas 5 nilai karakter dapat dijadikan sebagai penilaian sikap dan keterampilan. Akan tetapi dalam pembelajaran jarak jauh dalam tingkatan SD tidak menerapkan itu, jadi penilaian berdasarkan tugas terstruktur setiap hari.

4. Hambatan dan solusi

a. Hambatan

1) Orang tua siswa Gaptex

Untuk daerah perkotaan sistem online lebih mudah diterapkan dibandingkan di pedesaan, karena sebagian besar sudah mengenal teknologi. Berbeda halnya dengan orang pedesaan yang masih belum mengerti dengan teknologi dan tidak semua orang memiliki Handphone yang canggih. Sehingga, proses pembelajaran secara online ini dianggap sangat memberatkan bagi siswa maupun orang tua siswa.

2) Akses Internet

Akses internet ini merupakan salah satu kendala yang cukup banyak dialami atau dirasakan oleh para siswa dan orang tua siswa ketika melakukan pembelajaran secara online. Salah satu faktornya seperti ketersediaan sinyal yang kurang bagus di berbagai daerah, terlebih bagi siswa yang berada di daerah pedalaman yang masih susah untuk mendapatkan sinyal yang bagus. Selain itu, bagi para siswa jenjang SMP dan SMA yang rata-rata sudah memiliki Handphone, kuota merupakan sumber masalah berikutnya, di mana jika tidak menggunakan wifi di rumahnya, maka siswa harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli kuota internet. Pembelian kuota internet memiliki kendala apabila orang tua dari siswa tersebut sedang

kesusahan, sehingga siswa kesulitan juga untuk membeli kuota internet. Proses untuk mengikuti pembelajaran secara online ini pun dapat terkendala bagi siswa yang menyebabkan mereka tidak bisa fokus mengikuti pembelajaran jika jaringan terganggu akibat cuaca buruk dan lain sebagainya.

3) Sulit Memahami Materi

Akibat akses internet yang mengalami gangguan, maka proses pembelajaran pun menjadi terganggu, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun mengalami kesulitan. Ketika siswa belajar secara tatap muka langsung saja masih belum paham, apalagi jika belajar yang dilakukan dengan sistem online seperti saat ini. Maka dari itu, siswa harus mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar mandiri dan juga mencari sumber-sumber lain di internet untuk menambah pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

4) Rasa Malas dan Sulit Berkonsentrasi Belajar secara online justru malah menambah rasa malas dan juga sulit untuk berkonsentrasi bagi siswa. Selain karena sudah pusing dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa juga akan menjadi lebih banyak waktu untuk bermain smartphone. Seperti bermain game, membuka tiktok, twitter, youtube, dan sosial media lainnya dibandingkan dengan belajar. Akibatnya muncul la rasa malas yang sangat susah untuk dilawan dan juga sulitnya untuk berkonsentrasi ketika belajar, ketika guru sering memberikan tugas yang banyak maka akan membuat siswa semakin bosan dan stress saat belajar.

b. Solusi

1) Membuat media pembelajaran sistem daring.

Media yang di buat tidak hanya dengan menggunakan video, tetapi juga dengan media yang dapat diberikan kepada siswa yang orang tuanya tidak memiliki HP yang canggih. Misalnya seperti yang dilakukan oleh salah satu Guru di SD yaitu dengan membuat video pembelajaran dan memberikan modul kepada siswa.

2) Komunikasi dengan wali murid.

Komunikasi dengan orang tua siswa sangat penting dalam masa pandemi seperti. Komunikasi dengan orang tua siswa dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa, tentu saja sosialisasi dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Sosialisasi berisi mengenai peran orang tua dalam membantu anak belajar online.

3) Membuat Ringkasan Pembelajaran

Ringkasan pembelajaran yang berupa inti materi sangat diperlukan siswa dalam memahami pembelajaran. Sehingga, guru dapat memberikan ringkasan materi kepada siswa dari berbagai sumber.

4) Memberikan tugas yang mendorong siswa untuk aktif.

Sebagian besar orang tua siswa mengeluh mengenai tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, maka dari itu guru wajib mempertimbangkan porsi tugas yang diberikan. Selain itu guru juga dapat memberikan tugas yang merangsang siswa untuk aktif.

KESIMPULAN

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama yaitu dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak orang di Indonesia baik di kota maupun di desa. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dalam bidang pendidikan pun terkena imbas dari bencana ini. Beberapa daerah sudah mulai melakukan proteksi terhadap seluruh warga termasuk para siswa dengan menerapkan study from home. Hambatan yang terjadi seperti orang tua siswa gaptek, akses internet, sulit memahami materi, rasa malas dan sulit berkonsentrasi. Solusi yang dapat diterapkan yaitu membuat media pembelajaran sistem daring, komunikasi dengan

wali murid, membuat ringkasan pembelajaran, memberikan tugas yang mendorong siswa untuk aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak saya ucapkan kepada diri saya sendiri, orang tua dan teman-teman terdekat saya yang sudah ikut berkontribusi dalam membantu melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya. Penelitian ini dilakukan pada saat PLP 2 di SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta. Bahan penelitian ini mengambil data dari hasil bimbingan belajar siswa melalui virtual zoom dengan memberikan materi berupa pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Bahan pokok pembelajaran itu terdiri dari RPP, Media Pembelajaran PPT dan Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 5. Halaman 395-402.

Hamalik, Umar (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[Http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/gentala](http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/gentala) Surat edaran kemendikbud No 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Penilaian Hasil Belajar.

Kemendikbud. (2014). Permendikbud No. 103 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran. Jakarta: Kemendikbud.

Nelyahardi, Molia Prizunil. 2016. Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol.1 No. I. Halaman 117-13.